



## Makna “Memberi Berkat” Dalam Ulangan 28:8 Dengan Budaya Mangrara Kalo’ Di Tampan Bonga

**Monika Enjelina<sup>a,1\*</sup>, Elsiani Paikung<sup>a,2</sup>, Opika Sarungu<sup>a,3</sup>, Rebyency Banne Padang<sup>a,4</sup>, Marleni<sup>a,5</sup>**

<sup>a</sup> Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

<sup>1</sup> monikaenjelina56@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

Informasi artikel : **ABSTRAK**

*Received: 16 September 2024;*

*Revised: 25 September 2024;*

*Accepted: 1 Oktober 2024.*

Kata-kata kunci:

Manusia;

Berkat;

Masyarakat Toraja;

Budaya Mangrara Kalo’.

Setiap manusia yang hidup di bumi tentunya membutuhkan makanan serta air untuk bertahan hidup. Dalam usaha bertahan hidup, manusia mulai mengerjakan apa yang dapat mereka peroleh hasilnya, salah satu contohnya ialah bertani. Negara Indonesia dikenal sebagai negara penghasil padi terbesar karena rata-rata penduduk Indonesia bekerja sebagai petani secara khusus di daerah-daerah pedesaan. Toraja termasuk kedalam salah satu daerah yang masyarakatnya bekerja sebagai petani. Masyarakat Toraja percaya bahwa disetiap proses yang dikerjakan maka manusia perlu meminta pertolongan kepada *Puang Matua* (Tuhan Allah) agar setiap proses serta hasilnya boleh menjadi berkat. Di daerah Lembang Tampan Bonga Kecamatan Bangekelekila Kabupaten Toraja Utara, hampir sebagian masyarakatnya bekerja sebagai petani dan mereka telah mengenal adat yang diturunkan oleh nenek moyang mereka, adat tersebut disebut dengan *Mangrara Kalo’alo’*. Sekaitan dengan hal tersebut, tujuan dari penulisan ini mau melihat seperti apa makna “memberi berkat” dalam Ulangan 28:8 dengan pemahaman masyarakat Tampan Bonga dalam budaya *Mangrara Kalo’*.

*Keywords:*

*Humanity;*

*Blessing;*

*Toraja Society;*

*Mangrara Kalo’ Culture.*

**ABSTRACT**

***The Meaning of "Bestowing Blessings" in Deuteronomy 28:8 in Relation to the Mangrara Kalo' Culture in Tampan Bonga.*** Every human being living on earth certainly needs food and water to survive. In an effort to survive, humans start doing what they can get results from, one example is farming. Indonesia is known as the largest rice producing country because the average Indonesian population works as farmers, especially in rural areas. Toraja is one of the areas whose people work as farmers. The Toraja people believe that in every process that is carried out, humans need to ask for help from *Puang Matua* (God) so that every process and result can be a blessing. In the Lembang Tampan Bonga area, Bangekelekila District, North Toraja Regency, almost all of the people work as farmers and they have known the customs passed down by their ancestors, the customs are called *Mangrara Kalo'alo'*. In relation to this, the purpose of this writing is to see what the meaning of "giving blessings" is in Deuteronomy 28:8 with the understanding of the Tampan Bonga community in the *Mangrara Kalo'* culture.

Copyright © 2024 (Monika Enjelina, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Enjelina, M., Paikung, E., Sarungu', O., Padang, R. B., & Marleni, M. (2024). Makna “Memberi Berkat” Dalam Ulangan 28:8 Dengan Budaya Mangrara Kalo’ Di Tampan Bonga . *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 4(10), 397–403. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i10.2508>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright

## Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan salah satu negara dengan masyarakat majemuk jika dilihat dari berbagai tingkat dan sudut perkembangan budayanya. Keanekaragaman budaya yang dimiliki masing-masing daerah mengandung nilai yang tersendiri sesuai dari latar belakangnya. Setiap daerah masing-masing, hingga saat ini masih terus mempertahankan serta memelihara adat dan budaya mereka agar tidak terpengaruh budaya-budaya luar yang bisa saja menghilangkan keaslian dari adat dan kebudayaan mereka (Purwanto 2019).

Begitu pula dengan masyarakat suku Toraja, yang berada di Propinsi Sulawesi Selatan. Masyarakat suku Toraja dikenal sebagai masyarakat yang kaya akan adat dan budayanya. Budaya dan adat yang telah diturunkan oleh para leluhur mereka yang sampai sekarang masih terus mereka pelihara agar generasi-generasi selanjutnya memahami tatanan kehidupan orang Toraja sejak dulu (LT. Tangdilintin 1981). Masyarakat suku Toraja mempunyai berbagai keanekaragaman adat dan budaya mereka, bahkan ada beberapa daerah di Toraja yang memiliki adat dan budaya yang tidak dilakukan di daerah lainnya. Salah satu adat peninggalan para leluhur yang hingga kini masih dipelihara oleh masyarakat suku Toraja adalah *Mangrara Kalo’*. Menurut Yunus, adat ini hanya dilakukan oleh beberapa daerah di Toraja Utara tepatnya di Lembang Tampan Bonga, Kecamatan Bangkelekila Kabupaten Toraja Utara. Adat *Mangrara Kalo’* ini dilaksanakan pada waktu sebelum masyarakat Tampan Bonga mengolah sawah (bertani). Masyarakat Tampan Bonga melakukan adat ini dengan maksud untuk meminta berkat berupa hujan kepada *Puang Matua* (Tuhan Allah).

Penelitian serupa pernah dikaji oleh Iyen mengenai ritus *Mangrara Kalo’*, yang memusatkan penelitiannya di Jemaat Rante Tiangka’ Klasis Sasi Utara, *Mangrara Kalo’* merupakan sebuah praktik ritual yang dilaksanakan oleh Jemaat Rante Tiangka’ dari Klasis Sasi Utara, yang bertujuan untuk memohon turunnya hujan. Kegiatan ini melibatkan gotong royong dalam pelaksanaan tugas, khususnya dalam pengolahan lahan pertanian. Selain itu, Ritus *Mangrara Kalo’* telah bertransformasi menjadi bagian dari kearifan lokal yang telah mengakar (Sassan 2022). Penelitian yang kedua, oleh Feri. Feri menekankan pentingnya pemahaman berkat dalam konteks ketaatan kepada Tuhan. Penelitian ini menemukan bahwa berkat tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan social (Mendrofa 2023). Kemudian penelitian dari melakukan penelitian tentang interaksi antara ajaran agama Kristen dan budaya. Penelitian tersebut menemukan bahwa banyak tradisi yang diadaptasi dari teks-teks Alkitab, termasuk pemahaman tentang berkat. Penulis menekankan bahwa budaya lokal memperkaya pemahaman spiritualitas umat (Setiawan 2020).

Dalam kehidupan masyarakat yang kaya akan tradisi dan budaya, konsep "memberi berkat" sering kali memiliki makna yang mendalam dan kompleks. Salah satu konteks yang menarik untuk dibahas adalah dalam Ulangan 28:8, yang menyatakan bahwa Tuhan akan memberkati hasil pekerjaan tangan umat-Nya. Dalam tradisi budaya *Mangrara Kalo’* di Tampan Bonga, makna ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, terutama dalam interaksi sosial dan spiritual masyarakat. Budaya *Mangrara Kalo’* yang kaya dengan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai memberikan konteks yang unik untuk memahami konsep berkat. Dalam tradisi ini, memberi berkat tidak hanya sekadar tindakan memberi, tetapi juga merupakan bentuk pengakuan atas hubungan yang saling menguntungkan antara individu, komunitas, dan Tuhan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana makna "memberi berkat" dalam Ulangan 28:8 dapat diinterpretasikan melalui lensa budaya *Mangrara Kalo’* di Tampan Bonga, serta implikasinya terhadap kehidupan sosial dan spiritual masyarakat setempat.

Adapun rumusan masalah dari tulisan ini, yang pertama apa makna konsep "memberi berkat" dalam konteks Ulangan 28:8?. Yang kedua, bagaimana budaya *Mangrara Kalo’* di Tampan Bonga mempengaruhi pemahaman dan penerapan konsep "memberi berkat"?. Yang ketiga, bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat memperkaya interpretasi teks Alkitab dalam konteks masyarakat?. Tujuan dari tulisan ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis makna "memberi berkat" dalam Ulangan 28:8.

---

Yang kedua, menjelaskan pengaruh budaya Mangrara Kalo’ di Tampan Bonga terhadap pemahaman konsep "memberi berkat". Dan yang terakhir, menggali nilai-nilai budaya lokal yang dapat memperdalam pemahaman terhadap teks Alkitab dalam konteks masyarakat.

Bagi masyarakat Toraja, hujan merupakan berkat yang patut disyukuri karena manusia dapat bertahan hidup dengan mendapatkan air yang cukup. Sebagai orang Percaya, yang harus dipahami adalah dalam segala aktivitas adat dan kebudayaan manusia mesti berlandaskan kepada pengertian akan Firman Allah yang benar, adat dan budaya haruslah benar-benar terarah guna menemukan arti atau makna serta nilai yang mengarahkan manusia pada Allah yang telah menciptakan segala sesuatu dan juga manusia perlu memahami seperti apa tafsiran Firman Allah tentang meminta hujan. Untuk itu, topik kajian ini mau melihat Ulangan 28:8 tentang makna memberi berkat dengan pemahaman meminta berkat berupa hujan dalam adat *Mangrara Kalo’*.

## Metode

Dalam pembuatan jurnal ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Erickson (1968) mengatakan jika penelitian kualitatif berusaha agar menemukan serta mendeskripsikan secara naratif kegiatan yang dilakukan serta akibat dari tindakan yang dilakukan bagi kehidupan mereka (Anggito and dan Setiawan 2018). Dalam penelitian kualitatif, langkah yang penulis gunakan adalah pengumpulan data yang mana pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai teknik dan metode sesuai dengan karakteristik dari penelitian. Teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi merupakan teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif (Mardawani 2020). Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah wawancara. Penelitian kualitatif dengan wawancara berarti pembuktian atas informasi serta keterangan yang didapatkan sebelumnya. Wawancara yang digunakan ialah wawancara mendalam, artinya proses pengumpulan informasi yang dilakukan dengan tanya jawab dan dengan bertatap muka secara langsung antara pewawancara dan sumber informan atau narasumber (Mardawani 2020). Penulis melakukan wawancara terhadap dua orang tokoh, yakni Pendeta dan Tokoh Adat. Setelah mengumpulkan data dari tanya jawab dalam wawancara, penulis juga mengumpulkan data dengan studi kepustakaan melalui jurnal dan buku-buku untuk memahami tafsiran dari Ulangan 28:8 tentang “memberi berkat” untuk kemudian dibandingkan dengan makna “meminta berkat berupa hujan” dalam budaya *Mangrara Kalo’* di Tampan Bonga.

## Hasil dan Pembahasan

Defenisi tentang kebudayaan akan penulis bahas dalam bagian ini dengan meminjam tiga pemikiran ahli yang membahas tentang defenisi kebudayaan yakni E.B. Tylor, Bekke dan Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi. E.B, Tylor (1871) yang adalah ahli antropologi mengatakan bahwa kebudayaan merupakan kompleks yang meliputi kepercayaan, pengetahuan, moral, adat istiadat, hukum, kesenian, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat (Maswita 2021). Menurut Bekke yang mendefenisikan kebudayaan yang terdiri dari berbagai pola, pikiran, perasaan, bertingkah laku baik serta reaksi yang didapatkan yang terutama diturunkan dari simbol-simbol yang telah menyusun pencapaiannya serta tersendiri dari kelompok-kelompok lain dan yang termasuk juga di dalamnya perwujudan akan benda-benda materi, pusat esensi kebudayaan yang terdiri atas cita-cita, yang terutama keterkaitannya dengan nilai-nilai. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi memberikan pengertian akan kebudayaan sebagai sarana dari hasil karya, rasa serta cipta masyarakat (Maswita 2021).

Dengan demikian penulis menyimpulkan defenisi kebudayaan sebagai tata cara atau strategi cara hidup manusia dalam lingkungan atau masyarakatnya baik itu tentang ilmu pengetahuan, agama, ekonomi, filosofi, politik, sejarah pemerintahan, keluarga, makanan, kebiasaan dan segala unsur yang menyangkut kehidupan manusia agar dapat bertahan hidup dalam lingkungan sosial dan alam ini dan budaya ini haruslah terus dipelajari agar manusia dapat memahami dan menguasainya sehingga manusia

---

menjadikan semuanya itu menjadi miliknya secara terus menerus dan turun temurun dengan terus mempelajarinya.

Dengan melihat defenisi kebudayaan diatas maka kini kita harus memahami apa tujuan dari kebudayaan. Secara sederhana, penulis menyimpulkan tujuan dari kebudayaan bahwa kebudayaan ada untuk manusia bisa atau dapat bertahan hidup dialamnya dan dilingkungan sosialnya selama manusia hidup didunia. Artinya adalah bahwa dalam menjalani kehidupan, mereka bertahan hidup dalam keadilan dan kesejahteraan.

Ada cukup banyak kelompok orang yang mengklaim atau mengatakan bahwa kebudayaan yang mereka miliki adalah budaya yang paling kuno, paling tua dan paling awal. Dengan begitu ada kebanggaan tersendiri karena posisi itu yang kemudian dapat menolong citra dari suatu kelompok, etnik dan golongan bangsa tertentu (Sihombing 2011). Perlu di ingat bahwa sebagai orang Kristen, sejak awal penciptaan kebudayaan telah terbentuk atau telah ada. Namun perlu diingat juga bahwa penciptaan dan kebudayaan merupakan dua hal yang tak boleh disamakan, mengapa demikian? karena penciptaan merupakan karya Allah, sedangkan kebudayaan adalah karya yang diciptakan oleh manusia. Dalam Kejadian 1:28; 2:15 yang membuktikan cikal bakal dari kebudayaan ialah terciptanya manusia sehingga dengan begitu, dimana terdapat manusia maka disitu juga terdapat kebudayaan (Wonmut 2017). Dengan begitu kita harus bisa dan mampu untuk membedakan antara “Penciptaan dengan Kebudayaan”, kita bisa melihat perbedaan yang signifikan adalah bahwa penciptaan merupakan karya yang berasal dari Allah, sedangkan budaya merupakan bagian dari bentuk karya dan ekspresi dari manusia (Frame 2005). Dengan demikian bahwa Kitab Suci melampaui segala macam dan bentuk dari kebudayaan manapun karena Alkitab atau Kitab Suci menjelaskan seperti apa segala sesuatu itu bermula. Sehingga segala sesuatu mesti berdasar dan diuji berdasarkan standar Kitab Suci atau Alkitab dan bukan dengan yang lain.

Sejak awal penciptaan, Allah telah memberikan tempat bagi Adam dan Hawa di taman Eden supaya mereka memelihara dan mengusahakan taman tersebut (Kej. 2:15) tidak hanya itu, Allah juga memberikan perintah bagi manusia agar memenuhi bumi ini. Sehingga bisa kita mengerti atau pahami bahwa berkebudayaan merupakan suatu amanat atau perintah supaya manusia bisa mengerjakan, memenuhi, menguasai sekaligus memelihara segala ciptaan Allah, tetapi fakta yang terjadi adalah manusialah yang justru dikuasai akan kebudayaan-kebudayaan tertentu, manusia menyembah kebudayaan, bahkan lebih takut dan taat akan apa yang menjadi produk kebudayaan dari pada mendengar dan melakukan perintah Allah. Manusia bahkan membanggakan dan menempatkan kebudayaannya lebih utama dibanding menjalankan aturan yang Allah refleksikan dalam Kitab Suci, segala bentuk pencapaian mereka pakai untuk melawan kehendak Allah. Padahal yang harus dipahami manusia adalah bahwa kebudayaan itu mesti memiliki makna dan arah untuk menemukan nilai dan makna yang mengantar manusia akan respon kepada Allah yang adalah Pencipta dan yang telah menyediakan segala isi dunia, bukan malah menjadikan kebudayaan untuk melawan Allah dan demi kepentingan manusia itu sendiri (Tanuwidjaja and Uda 2020).

Telah dijelaskan diatas bahwa, kebudayaan merupakan mandat dari Allah untuk manusia, sehingga pada bahagian ini melihat serta belajar lebih dalam lagi. Yang pertama, mandat berbudaya ini mengandung arti bahwa dalam segala kegiatan kebudayaan, manusia mesti menggunakan atau berdasar pada Firman Allah agar mempengaruhi dunia ini. Sehingga kemudian yang menjadi pusat dari segala kegiatan kebudayaan yang haruslah berlandas atau berdasar kepada pengertian akan Firman Allah, sehingga tidak hanya sekedar sebagai bentuk sumbangsih bagi dunia, namun betul-betul dapat mempertanggungjawabkan yang telah dikerjakan atau dilakukan.

Yang kedua, mandat berbudaya mengandung arti atau makna bahwa Yesus Kristus merupakan pusat utama manusia dalam seluruh aspek aktivitas atau kegiatan kebudayaan. Sehingga selain dapat dipertanggungjawabkan dengan Alkitabiah, juga manusia dapat memperkenalkan Yesus Kristus itu

serta apa saja peran-Nya bagi segala aspek kehidupan manusia. Seperti misalnya ketika manusia berprofesi sebagai seorang Seniman, maka mesti menjadi wakil terang Kristus dalam dunia seni atau berprofesi sebagai guru, maka mesti menjadi wakil terang Kristus pada dunia pendidikan. Di dalam Mat.25:40 menjadi pengingat bagi manusia agar segala yang dilakukan memang benar berkaitan dengan Yesus Kristus artinya bahwa sikap yang selalu berpusat kepada Yesus Kristus (Kristosentris) (Tanuwidjaja and Uda 2020).

Mengenai adat istiadat, dapat dikatakan bahwa adat merupakan bahagian dari kebudayaan itu sendiri. Adat terdapat dalam kebudayaan atau dapat dipahami dengan sederhana bahwa adat istiadat itu adalah kebiasaan yang menurut manusia bahwa itu baik dengan demikian mereka lakukan hal itu berulang kali sehingga dijadikan strategi atau aturan dalam tata kehidupan mereka agar hidup mereka jadi lebih baik lagi, lebih teratur dan memudahkan untuk sampai pada tujuan kehidupan yang makmur, damai dan adil. Chamber berkata bahwa adat itulah yang kemudian yang menjadikan perbedaan antara satu suku dengan suku yang lainnya. Adat bukan hanya sekedar sebagai gambaran atau identitas dari suku atau kelompok tertentu namun juga bagaimana cara suku atau kelompok itu melihat dan memahami kehidupan serta kematian. Chamber juga berkata bahwa adat istiadat juga dapat mengatur bagaimana supaya manusia dijauhi dari segala bahaya, selain itu juga agar manusia mendapatkan berkat (Bukit 2019).

Orang Percaya sangat identik mengucapkan kata “berkat” terlebih ketika berdoa. Kata berkat diucapkan dalam doa dengan maksud agar kehidupan yang dijalani senantiasa dipenuhi damai sejahtera. Berkat juga diartikan sebagai tanda bukti kasih Allah yang Ia berikan kepada umat-Nya yang dikasihi. Dalam Perjanjian Lama, berkat diartikan sebagai karunia yang dalam bahasa Ibrani disebut dengan “berakha”, karunia tersebut berupa benda atau material yang lawan kata dari “kutuk”. Poerwadarminta mendefinisikan berkat sebagai karunia yang berasal dari Tuhan dan dalam kehidupan manusia mendatangkan kebaikan; berkat merupakan pemberian dari oknum yang lebih tinggi yang bisa merujuk kepada Allah kepada yang lebih rendah (manusia) (Sinaga 2019).

“TUHAN akan memerintahkan berkat ke atasmu di dalam lumbungmu dan di dalam segala usahamu; Ia akan memberkati engkau di negeri yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu.” Dalam Perjanjian Lama, berkat dimaknai sebagai kemurahan yang diberikan oleh Allah kepada umat-Nya, seperti ketika panen (Ulangan 28:8). Hal ini menunjuk kepada peran utama yang merujuk kepada pribadi Allah itu sendiri. Sifat Allah yang adalah kasih merupakan “Pemberi” atau inisiator berkat itu sesungguhnya. Dan penekanan di sini Allah menyediakan berkat berupa kebutuhan umat-Nya (Paul Barker 2014).

Sebagai masyarakat yang memiliki adat dan kebudayaan, masyarakat Suku Toraja dalam kebudayannya memiliki pemahaman bahwa sebelum melakukan segala sesuatu atau untuk mengawali suatu kegiatan, mereka datang kepada *Puang Matua* (Tuhan Allah) baik itu untuk memohon pertolongan, meminta berkat atau pun untuk bersyukur. Sebagai contohnya adalah masyarakat di Lembang Tampan Bonga Kecamatan Bangelekila Kabupaten Toraja Utara yang sebelum mengolah sawah, mereka mengadakan upacara adat yang bernama *Mangrara Kalo’*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Yunus Sampearung, *Mangrara* (memberi darah) *Kalo’* (parit), jadi arti dari *Mangrara Kalo’* yang sesungguhnya adalah upacara adat yang dilakukan masyarakat Tampan Bonga untuk meminta berkat berupa hujan kepada *Puang Matua* (Tuhan Allah). Sebelum memasuki inti upacara *Mangrara Kalo’*, masyarakat Tampan Bonga mengadakan musyawarah terlebih dahulu yang biasa mereka sebut “*Siarak*” yang kemudian menghasilkan kesepakatan bersama yang disebut “*Kapan Ma’rompo Tondok*”. Setelah melakukan musyawarah, masyarakat setempat mengadakan “*Ma’rompo Tondok*” yang memiliki makna memagari kampung untuk menghindari malapetaka atau hal-hal yang buruk (kejahatan). Dalam *Ma’rompo Tondok*, masyarakat Tampan Bonga memasang *Pusuk* atau Ijuk di perbatasan kampung/lembang. Setelah acara “*Ma’rompo Tondok* atau memasang *pusuk*, barulah

mereka memotong seekor *Manuk* (Ayam) dan membuat *Piong Bo’bo’* atau dalam bahasa Indonesia disebut Nasi Lemang kemudian mereka berdoa dan mereka makan bersama-sama di sana. Tiga hari setelah selesainya acara *Ma’rompo Tondok*, barulah masuk dalam acara inti, yakni *Mangrara Kalo’*. Acara ini dilaksanakan atau dilakukan di hulu sungai, jika di Tampan Bonga dilaksanakan di Singga’. Di sana mereka memotong seekor *Manuk Londong* (Ayam Jantan) dan memotong *Asu* (Anjing) serta membuat *Piong Bo’bo’* (Nasi Lemang) setelah semuanya masak, Pendeta jemaat berdoa barulah mereka makan bersama-sama di sana.

Setelah itu, mereka mengambil alat pertanian yakni cangkul, yang kemudian di olesi darah dari hewan yang telah dipotong tadi. Setelah mengolesi darah pada cangkul, cangkul itupun dipakai untuk *Massu’bak* (menggali/mencangkul) pada pesemaian padi atau tempat menabur bibit yang akan dipakai nantinya. Setelah acara selesai, tiga hari berturut-turut setiap sore, masyarakat setempat melaksanakan “*Sisembak*” yang artinya permainan kaki dan kegiatan *Sisembak* ini hanya boleh dilakukan oleh laki-laki.

Aturan setelah melaksanakan *Ma’rompo Tondok* dan *Mangrara Kalo’*, dalam kampung/lembang Tampan Bonga, masyarakat setempat tidak boleh pergi berziarah ke kubur dan tidak boleh melakukan pemindahan jenazah/ mayat dari kuburan tanah ke kuburan batu (Patane). Dalam bahasa Toraja kegiatan pemindahan mayat ini disebut *Ma’palin*. Tetapi ada pengecualian jika ada orang meninggal atau telah lama meninggal dan masih berada dirumah (di aluk) maka hal itu tidak melanggar aturan tersebut.

## Simpulan

Dalam kehidupan sehari-harinya, masyarakat Tampan Bonga meyakini bahwa sumber segala kehidupan mereka asalnya dari *Puang Matua*. Dalam pekerjaan mereka, meminta kepada Allah adalah hal yang paling penting dan utama, seperti yang telah disampaikan secara lisan oleh nenek moyang mereka. Melalui adat dan budayanya, masyarakat Tampan Bonga melakukan doa permohonan berkat melalui hujan kepada *Puang Matua* agar sawah yang mereka kerjakan boleh mendapatkan air yang cukup bahkan masyarakat setempat juga tidak kekurangan air. Tidak hanya itu, dalam adat tersebut, mereka meyakini bahwa segala hal-hal yang buruk akan dijauhkan dari kehidupan mereka. Ulangan 28:8 memberikan penjelasan bahwa Allah-lah yang akan memberikan berkat itu kepada manusia, namun tidak semerta-merta Allah akan memberikannya, sebab di ayat 1 dikatakan bahwa Allah akan memberikan berkat apabila manusia melakukan perintah Allah dengan setia atau melakukan kehendak-Nya.

## Referensi

- Anggito, Albi, and Johan dan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Bukit, Pilemon. 2019. “Pandangan Kristen Tentang Kebudayaan Dan Adat Istiadat Di Dalamnya.” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2.
- Frame, John. 2005. “Kekristenan Dan Kebudayaan.” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan*.
- LT. Tangdilintin. 1981. *Toraja Dan Kebudayaannya*. Rantepao: Yayasan Lepongan Bulan.
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Prespektif Kualitatif*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Maswita. 2021. *Antropologi Budaya*. Medan: Guepedia.
- Mendrofa, Feri Aman. 2023. “Pemaknaan Berkat Menurut Ulangan 28:1-14 Dalam Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Maslow.” *Jurnal Luxnos* 9(1): 157–71.
- Paul Barker. 2014. *Kitab Ulangan*. Jakarta: Literatur Perkantas.
- Purwanto. 2019. “Dialektika Iman Kristen Dan Kebudayaan Indonesia Dalam Kajian Geert Hofstede.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*.

- Sassan, Iyen Maureta. 2022. “Analisis Etno Mangrara Kalo’ Dalam Teologi Kontekstual Model Antropologi Dan Relevansinya Di Gereja Toraja Jemaat Rante Tiangka’ Klasis Sasi Utara.” IAKN Toraja.
- Setiawan, David Eko. 2020. “Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontektualisasi.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*.
- Sihombing, Lotnatigor. 2011. “Tanggung Jawab Gereja Dalam Mewujudnyatakan Karya Kristus Di Sektor Kebudayaan.” *Jurnal Amanat Agung*.
- Sinaga, Mangiring. 2019. “Kajian Teologi Berkah Dalam Prespektif Alkitabiah.” *Jurnal Teologi Rahmat*.
- Tanuwidjaja, Sundoro, and Samuel Udau. 2020. “Iman Kristen Dan Kebudayaan.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*.
- Wonmut, Xaverius. 2017. “Kebudayaan: Karunia Allah Dan Hasil Daya Cipta Manusia.” *Jurnal Masalah Pastoral*.